

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini menggambarkan berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dibuat, yaitu untuk mengetahui objektivitas berita tragedi Kanjuruhan pada portal media *online* nasional (Tribunnews, Kompas, Detik) dan portal media *online* internasional (The Guardian, BBC UK) periode Oktober 2022 – Maret 2023. Dalam melakukan penelitian dan pemilihan periode beritanya, yaitu periode Oktober 2022 – Maret 2023. Oktober menjadi periode saat terjadinya tragedi Kanjuruhan, serta bulan Maret merupakan pasca kejadian tragedi Kanjuruhan, yaitu vonis hukumnya. Adapun temuan penelitian dari seluruh portal media *online* nasional dan internasional dalam memberitakan tragedi Kanjuruhan.

Ketiga media nasional dalam penelitian ini menjadi tiga media teratas di negaranya, dengan menjadi media reputasi terbaik dan paling banyak diakses (Similiarweb, 2023). Fokus pemberitaan dari media nasional yaitu mengenai kronologi tragedi Kanjuruhan, hingga proses hukum pasca tragedi terjadi. Selain itu, media nasional menghadirkan dan menampilkan narasumber dari pihak pemerintah, kepolisian, sipil, hingga hukum. Untuk nilai berita yang ditampilkan seluruh media *online* nasional, yaitu wartawan Indonesia menekankan aspek **emosi** atau *human interest*, kebaruan, aktual, dan juga fakta. Secara nilai emosi, wartawan membuat isi berita yang dapat mengundang empati serta simpati dari para pembacanya. Kemudian nilai kebaruan dan aktual, yaitu wartawan mendapatkan informasi dari saksi langsung, serta juga melakukan pembaruan informasi atas perkembangan kasus dari tragedi Kanjuruhan. Terakhir, yaitu nilai berita fakta, yang mana wartawan membuat berita sesuai dengan peristiwa yang sedang terjadi, tanpa adanya pencampuran fakta serta opini.

Kemudian pada media internasional fokus pemberitaan pada media *online* internasional, yaitu mengenai kronologi tragedi Kanjuruhan, khususnya dalam memberitakan sorotan penggunaan gas air mata. Media *online* internasional juga menerapkan aspek emosi, aktual, fakta dalam produksi berita tragedi Kanjuruhan. Wartawan media *online* dari The Guardian dan BBC UK juga mengutamakan

berita yang dibuat berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, serta disampaikan langsung dari ahli atau pihak yang bersangkutan. Sehingga, berita yang dibuat menjadi penting bagi masyarakat. Maka dengan itu, kedua media *online* internasional juga menekankan aspek seperti aktual dan fakta.

Dengan demikian, atas pemaparan di atas, kelima media *online* tersebut sudah membuat berita sesuai dengan fakta di lapangan. Kelima media *online*, mencoba menghadirkan pihak-pihak yang terlibat maupun bersangkutan untuk memberikan informasi mengenai tragedi Kanjuruhan. Selain itu, aspek aktual juga ditekankan pada kelima media *online*, khususnya media nasional, yang mana berita dibuat secara *realtime* saat tragedi Kanjuruhan terjadi hingga pasca kejadian, yaitu mengenai hukum atas kasus tersebut.

Selain aspek-aspek di atas, adapun nilai *proximity* atau kedekatan yang terdapat pada artikel media *online* nasional dengan kasus tragedi Kanjuruhan. Tragedi Kanjuruhan sendiri terjadi di wilayah Indonesia, yang mana media *online* nasional memiliki kedekatan dan jangkauan mudah atas kasus tragedi Kanjuruhan tersebut. Kedekatan atau *proximity*, merupakan berita yang dibuat memiliki kedekatan secara geografis, psikologis, dan ideologis (Sumadiria, 2015). Aspek *proximity* pada artikel ini seperti menghadirkan narasumber yang terlibat maupun bersangkutan, menjadi bukti bahwa media *online* lebih mudah mendapatkan informasi secara lengkap terkait tragedi Kanjuruhan. Selain itu, media nasional juga lebih mudah merasakan dan meninjau langsung lokasi kejadian, sebagai bahan untuk memproduksi berita, sehingga berita yang dihasilkan berdasarkan fakta kejadian. Lalu, dengan kedekatan jarak media nasional, juga memiliki intensitas tinggi dalam membuat berita tragedi Kanjuruhan. Seperti pada penelitian ini, yang mana berita yang dihasilkan yaitu saat awal terjadinya tragedi Kanjuruhan, hingga proses hukum dari tragedi Kanjuruhan. Hal tersebut juga menjadi temuan hingga perbedaan dalam penelitian ini. Perbedaan tersebut adalah bahwa media internasional yang tidak mempunyai nilai *proximity*, terlihat memiliki intensitas yang berbeda dalam *update* mengenai kasus tragedi Kanjuruhan. Media internasional cenderung memberitakan kronologi kasus, belum banyak melakukan informasi mengenai proses hukum.

Dalam penelitian ini, Kompas.com dan The Guardian memiliki tingkat objektivitas yang paling lengkap, yaitu dengan memenuhi tiga kategori objektivitas. Pada prinsip model Rahma Ida, berita akan objektif apabila memenuhi ukuran Akurasi, Ketidakberpihakan, dan Validitas. Kelima media *online* sudah berusaha memenuhi objektivitas dalam memproduksi berita tragedi Kanjuruhan. Kelima media *online* sudah memenuhi ukuran dari Akurasi, seperti membuat berita yang sesuai antara judul dan isi, mencantumkan keterangan waktu untuk mempermudah pembaca, menampilkan data pendukung untuk menambah kekuatan berita yang dibuat, lalu tidak mencantumkan pencampuran fakta dan opini dari wartawan.

Jika ditinjau dengan konsep objektivitas Rahma Ida, ukuran ketidakberpihakan dan validitas menjadi perbedaan dalam melihat objektivitas dari kelima media *online* saat memproduksi berita tragedi Kanjuruhan. Walaupun tidak 100%, Kompas.com dan The Guardian menjadi media yang paling memenuhi ketiga kategori objektivitas model Rahma Ida, mulai dari ukuran akurasi, ketidakberpihakan, hingga validitas dibandingkan media lainnya. Selain itu, media *online* asal Inggris, BBC UK, menjadi media yang belum lengkap memenuhi ukuran objektivitas, mayoritas dari artikelnya belum memenuhi ukuran ketidakberpihakan dan validitas.

Pertama pada ukuran **Akurasi**, yang mana kelima media *online* sudah memenuhi ukuran ini. Dalam ukuran Akurasi terdapat beberapa dimensi di dalamnya, seperti kesesuaian judul dan isi berita, pencantuman waktu, data pendukung, dan faktualitas berita. **Kesesuaian judul dan isi berita**, kelima media *online* sudah membuat judul artikel dan isi beritanya sesuai, sehingga kelima media *online* sudah menghindari *clickbait*. Kemudian pada **pencantuman waktu**, **pencantuman waktu** termasuk salah satu unsur 5W+1H yang harus ada dalam pembuatan berita, sehingga dengan tercantumnya waktu, masyarakat atau pembaca mudah untuk mengetahui peristiwa yang diangkat dan kapan peristiwa itu terjadi (Wendratama, 2017). Kelima media *online* juga sudah berusaha mencantumkan waktu pada artikel. Pencantuman waktu tersebut seperti waktu terjadinya kejadian tragedi Kanjuruhan, waktu mengenai jalannya sidang terdakwa, waktu wawancara dengan narasumber, serta keterangan waktu mengenai terbitnya artikel tersebut.

Kemudian adalah **data pendukung**, dengan adanya data pendukung maka akan meningkatkan kepercayaan public dari berita yang diangkat (Anugerah & Astuti, 2018). Kelima media *online* dalam membuat berita tragedi Kanjuruhan juga sudah berusaha mencantumkan data pendukung di dalam artikel, **data pendukung** tersebut seperti undang-undang mengenai hukum yang didapatkan, kemudian mengenai jumlah korban luka dan tewas akibat tragedi Kanjuruhan, hingga **data pendukung** keterangan mengenai tragedi sepak bola yang ada di dunia. Lalu yang terakhir pada ukuran Akurasi, yaitu **faktualitas berita**, hal ini berkaitan dengan ada atau tidak adanya pencampuran fakta dan opini dari wartawan pada artikel. Dalam hal ini, kecepatan penyampaian berita tidak menyampingkan pentingnya kebenaran serta pentingnya berita yang menjadi bagian penting faktualitas (Fakhruroji & Tresnawaty, 2020).

Kedua yaitu ukuran **Ketidakberpihakan**, yang mana kelima media *online* sudah berusaha menghadirkan **keberimbangan** walaupun belum 100% dalam menghadirkan pihak narasumber, hingga memberikan **keberimbangan** saat narasumber menyampaikan informasi. Dalam ukuran ini, Tribunnews, Kompas.com, dan The Guardian menjadi media *online* yang sudah berusaha melengkapi dan memenuhi ukuran **ketidakberpihakan**, dibandingkan media lainnya. Faktor media yang belum memenuhi ukuran ini, yaitu media tersebut hanya menghadirkan satu pihak saja, kemudian menghadirkan salah satu pihak yang lebih dominan.

Ukuran terakhir yaitu **Validitas**, hal ini mengacu pada pencantuman identitas narasumber secara jelas pada artikel. Dengan demikian, **validitas** berguna untuk menghindari plagiasi dan manipulasi data. Pada ukuran ini, kelima media *online* juga sudah mencoba memenuhi ukuran **Validitas**. Namun, media seperti Tribunnews, Detik, dan BBC UK masih belum melengkapi unsur **Validitas**, khususnya pada dimensi **kompetensi**, pada pencantuman kontribusi wartawan dalam membuat artikel. Jika ditinjau dari atribusi, kelima media *online* sudah memenuhi sumber berita yang jelas, seperti nama dan jabatan narasumber, serta informasi yang didapat melalui portal media lain yang dicantumkan dalam artikel tersebut.

Dari pemaparan di atas, kelima media sudah memenuhi unsur akurasi, dengan menghindari *clickbait*, yaitu dengan membuat kesesuaian dari judul dan isi berita yang dibuat, kemudian memberikan keterangan waktu dan data pendukung di dalam artikel untuk mempermudah pembaca mengetahui peristiwa yang terjadi, serta tidak ada pencampuran antara fakta dan opini wartawan yang membuat berita. Sehingga dengan memenuhi unsur akurasi, maka kepercayaan publik terhadap media akan bertambah, hingga akan dapat diterima oleh khalayak (Lesmana, 2014). Kedua, yaitu ketiga media nasional dan dua media internasional juga sudah berusaha memenuhi unsur ketidakberpihakan. Tribunnews, Kompas, Detik, The Guardian, dan BBC UK selalu berusaha menampilkan keseimbangan, yaitu memberikan kesempatan yang seimbang, serta dengan menghadirkan lebih dari satu narasumber dari artikel yang dibuat. Walaupun tidak 100% unsur ini menjadi unsur paling penting, yaitu dengan menghadirkan pihak yang seimbang, maka hal tersebut akan menghindari kerugian dari pihak lain. Unsur terakhir, yaitu validitas. Kelima media *online* pada penelitian ini juga sudah berusaha memenuhi ukuran Validitas. Seperti mencantumkan identitas lengkap dari pelaku langsung maupun tidak langsung, yang berguna untuk menghindari manipulasi data, serta menambah keabsahan data untuk informasi yang dibuat. Pada ukuran objektivitas Rahma Ida, hanya Kompas.com dan The Guardian yang berusaha memenuhi ukuran validitas, khususnya dalam mencantumkan identitas asli dan kontribusi wartawan dalam pembuatan dan publikasi artikel. Media seperti Tribunnews dan Detik.com, terdapat dari beberapa artikel hanya mencantumkan singkatan penulis yang menyusun artikel tersebut, begitupun dengan The Guardian dan BBC UK, yang mana juga masih belum menuliskan nama wartawan dalam penulisan beritanya. Seharusnya, Tribunnews, Detik.com, dan BBC UK dapat melengkapi ukuran validitas, khususnya mencantumkan identitas asli dan kontribusi dari wartawan, yang mana validitas berguna untuk menghindari kerugian akibat plagiasi, serta membuat nilai berita menjadi lebih kompeten dan kredibel (Ahmat & Thahir, 2017). Sehingga, berita yang diproduksi akan mencerminkan validitas dan objektif.

Dengan demikian, dari pemaparan di atas, bahwa media nasional dan media internasional sudah berusaha menghadirkan objektivitas dalam membuat berita tragedi Kanjuruhan. Kelima media *online* juga sudah memenuhi ukuran dari

Akurasi atau kejujuran, tidak ada satupun media yang membuat judul *clickbait* serta mencampurkan fakta dan opini wartawannya. Hanya saja media seperti Detik.com dan BBC UK masih belum melengkapi secara 100% dari ukuran objektivitas Rahma Ida, yaitu Ketidakberpihakan, dan Validitas. Pada media nasional, Tribunnews dan Kompas, adalah media yang sudah berusaha melengkapi dan menghadirkan keberimbangan beritanya. Begitupun dengan Kompas.com, yang juga sudah berusaha memenuhi ukuran Validitas, yaitu terkait keabsahan berita yang dibuat. Pada media internasional, The Guardian juga sudah berusaha melengkapi ukuran ketidakberpihakan dan validitas. BBC UK pun juga sudah berusaha menciptakan berita yang objektif, namun BBC UK belum dapat melengkapi secara penuh dari ukuran ketidakberpihakan dan validitas.

Adapun temuan lain pada penelitian ini, yaitu media internasional The Guardian juga mendapatkan informasi beritanya berasal dari portal mereka. The Guardian mendapatkan informasi mengenai tragedi Kanjuruhan berasal dari tv lokal dan *Channel News Asia*. Dalam hal ini, The Guardian berusaha menampilkan keabsahan data, yaitu dengan mencantumkan sumber dari informasi yang dicantumkan pada artikel.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

1. Peneliti berharap akan ada lebih banyak lagi penelitian yang membahas objektivitas berita tragedi Kanjuruhan di portal media *online* berbeda. Misalnya, media lokal yang kepemilikannya berstatus milik pemerintah, hingga media lokal dan internasional yang termasuk media khusus membahas olahraga. Terlebih media olahraga, secara mayoritas memberitakan informasi mengenai dunia olahraga, khususnya sepak bola.
2. Penelitian dengan topik dan media serupa dalam penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan menggunakan metode penelitian berbeda. Salah satunya seperti menggunakan metode framing, yang mana dengan framing peneliti

dapat melihat pembingkai berita tragedi Kanjuruhan dari dua berbeda negara yang juga memiliki sistem pers yang pasti berbeda.

5.2.2. Saran Praktis

1. Kelima media *online* diharapkan dapat meningkatkan objektivitas beritanya dari kategori akurasi, ketidakberpihakan, dan validitas.
2. Kelima media *online* hendaknya dapat menyempurnakan dan melengkapi pada kategori ketidakberpihakan, yaitu dengan menghadirkan keseimbangan seluruh pihak yang terlibat atau bersangkutan, dalam membuat artikel berita mengenai tragedi Kanjuruhan. Kategori ketidakberpihakan menjadi salah satu penilaian bahwa berita yang dibuat bersifat objektif.
3. Wartawan harus dapat menghadirkan lebih dari satu pihak narasumber dalam membuat artikel berita, serta tidak menampilkan sisi tertentu saja. Hal tersebut juga dapat untuk menghindari kerugian dari pihak tertentu.
4. Kelima media *online* seharusnya dapat mencantumkan kontribusi dan identitas lengkap wartawan dalam pembuatan artikel, khususnya berita tragedi Kanjuruhan. Seperti yang diketahui, bahwa wartawan akan selalu menguji informasi, serta melakukan *check* tentang kebenaran dari informasi tersebut. Sehingga, berita yang diproduksi dapat mencerminkan validitas dan objektif.

